

**PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 18, Nomor 1, Mei 2022, 12-27

**PASCA**

# The Eucharist and the Spirituality of the Catholics in the Public Space

**Mathias Jebaru Adon**

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang

*mathiasjebaruadon@gmail.com*

## Abstract

This study aims to describe the spirituality of the Jewish liturgy in the celebration of the Eucharist and its impact on the involvement of Indonesian Catholics in the public sphere. This study was born from the concern that the Indonesian people are rich in spiritual values but are unable to shape a civilized public life. Therefore, this research awakens Catholics to be actively involved in the public sphere, especially in socio-political life, and to color it with gospel values. However, this call will be realized if the Eucharist as the source and peak of the Christian life can renew and encourage Catholics in Indonesia to take part in God's mission to save all people. So the Eucharist must draw on the spirituality contained in Jewish worship as the locus of a personal encounter with the God who saves. This study uses a literature study that finds cracks in the religious life and people's lives in public spaces because the celebration of the Eucharist is not able to renew the lives of Catholics witness in the world.

## Research Contribution:

This research contributes to developing dialogue and understanding of the church liturgy in pastoral ministry.

## Keywords:

Eucharist, Spirituality, Public space, Catholics, Liturgy.

**DOI: 10.46494/psc.v18i1.195**

Submitted: 26 Mar 2022

Accepted: 29 Apr 2022

Published: 30 May 2022

**Copyright:**

© 2022. The Authors.

**Licensee:** This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

# Ekaristi dan Spiritualitas Kehadiran Orang Katholik di Ruang Publik

Mathias Jebaru Adon

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang

*mathiasjebaruadon@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan spiritualitas liturgi Yahudi dalam perayaan Ekaristi dan dampaknya bagi keterlibatan umat Katholik Indonesia di ruang publik. Studi ini lahir dari keprihatinan bahwa bangsa Indonesia yang kaya akan nilai-nilai kerohanian tetapi tidak mampu membentuk kehidupan publik yang beradab. Karena itu, penelitian ini menyadarkan umat Katholik untuk terlibat secara aktif dalam ruang publik khususnya dalam kehidupan sosial-politik dan mewarnainya dengan nilai-nilai Injil. Namun panggilan ini akan terwujud jika Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani mampu membarui dan mendorong umat Katholik di Indonesia untuk ambil bagian dalam misi Allah yang ingin menyelamatkan semua orang. Maka Ekaristi mesti menimba spiritualitas yang terkandung dalam ibadah Yahudi sebagai locus perjumpaan pribadi dengan Allah yang menyelamatkan. Penelitian ini menggunakan studi literatur yang menemukan keretakan dalam hidup beragama dan kehidupan umat di ruang publik terjadi karena perayaan Ekaristi tidak mampu membarui hidup umat Katholik untuk bersaksi di tengah dunia.

**Kontribusi Riset:** Penelitian ini berkontribusi di dalam mengembangkan dialog dan membangun pemahaman tentang liturgi gereja dalam pelayanan pastoral.

**Kata-kata kunci:** Ekaristi, Spiritualitas, Ruang publik, Katolik, Liturgi.

## Pendahuluan

Saat ini Gereja mempunyai tugas berat karena harus merumuskan dirinya agar tetap aktual dalam dunia kontemporer. Tuntutan ini mewajibkan Gereja untuk terbuka dan membarui diri sesuai dengan perkembangan zaman. Pembaharuan ini penting agar Gereja tetap aktual, sebab ketika Gereja berusaha memertahankan identitasnya, maka ia akan kehilangan jati dirinya. Pembaharuan itu berkaitan dengan arti penting kehadiran Gereja dan sumbangannya bagi kehidupan bersama. Secara khusus pengaruhnya bagi tatanan hidup berbangsa dan bertanah air di Indonesia. Gereja Katholik Indonesia saat ini sedang dihadapkan dengan suatu masalah yang amat menantang yang oleh Friedrich Hegel filsuf idealis asal Jerman sebagai “Keretakan antara iman dan kehidupan.”<sup>1</sup> Keretakan ini tampak dalam wajah formalisme agama dan ritualisme ibadah. Agama tidak lagi memuat esensinya yang pokok sebagai media kehadiran Allah. Hal ini dapat dilihat pada hancurnya tatanan nilai dalam kehidupan bersama.

Pesan bersama Natal Gereja-Gereja yang tergabung dalam KWI-PGI tahun 2020 menunjukkan bahwa di tengah pandemi Covid-19 tindak kekerasan yang dilakukan terhadap anak-anak dan perempuan meningkat.<sup>2</sup> Situasi ini semakin diperparah oleh meningkatnya ucapan kebencian, intoleransi dalam kehidupan beragama dan etnis seperti yang tampak dalam tindakan-tindakan radikalisme dan politik identitas yang semakin marak terjadi akhir-akhir ini. Dengan kata lain, kehidupan konkret tidak lagi menjadi medan di mana nilai-nilai iman diaktualisasikan, melainkan hanya sebagai aksesoris yang tidak memuat perkara esensialitas kehidupan. Sangat menyakitkan bahwa di satu sisi kegiatan ibadah dan telaah atas isi dan makna Kitab suci berlangsung semarak, namun di sisi lain serentak pula praktek korupsi, kekerasan dan eksploitasi alam di berbagai wilayah di nusantara. Di samping itu, ICW sebagai lembaga swadaya masyarakat anti-korupsi pada September 2021 melaporkan bahwa, trend penindakan kasus korupsi semester satu tahun 2021 meningkat jika dibandingkan tiga

<sup>1</sup> Fransiskus Budi Hadirman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia, 2007).

<sup>2</sup> PGI-KWI, “Pesan Natal Bersama KWI PGI Tahun 2020” (Jakarta: PGI-KWI, 2020).

tahun sebelumnya.<sup>3</sup> Survei ini memberi gambaran bahwa kasus korupsi di tanah air terus melonjak bila dibandingkan dengan kasus penindakan korupsi dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun sebelumnya. Meskipun laporan tersebut merupakan kasus penindakan korupsi namun standar penilaian ICW terhadap kinerja aparat penegak hukum seperti, kepolisian, kejaksaan, dan KPK masih tergolong buruk. Sebab penyelesaian kasus tindak korupsi tidak mencapai target yang direncanakan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa krisis moral terus terjadi di ranah publik bahkan mengalami peningkatan yang signifikan.

Nampaknya menjadi wacana yang kosong berbicara tentang kesucian politik sebab kualitas para wakil rakyat, lembaga hukum dan lembaga pemerintah selalu buruk. Maka tidak heran jika ada beberapa masyarakat tidak mau terlibat dalam dunia politik karena dinilai sebagai medan yang penuh intrik jahat, kotor, dan licik. Dunia politik kerap kali diwarnai oleh tindakan korupsi, tipu muslihat dan perebutan jabatan, sehingga orang memilih menjalani hidup dengan tenang dan mengambil jarak dari politik. Oleh karena itu, terdapat keraguan besar yang menghinggapi rakyat terhadap para pemegang kekuasaan, lembaga hukum dan para politisinya. Rakyat lebih banyak menyaksikan para politisi sibuk memperjuangkan kepentingan dirinya sendiri dibandingkan kepentingan umum. Selain itu, lembaga pendidikan dan keagamaan yang mengajarkan nilai-nilai luhur, praktek ketidakjujuran justru bertumbuh subur. Agama seolah-olah tidak lebih dari sebuah institusi biasa seperti institusi lain. Sakralitas yang mencerminkan dirinya sebagai institusi yang berbeda dengan lain seolah-olah hilang.

Berhadapan dengan persoalan ini para uskup Waligereja Indonesia yang bergabung dengan SAGKI (Sidang Agung Gereja Katholik Indonesia) dalam refleksi bersamanya menyerukan suatu keterlibatan nyata dari warga negara Indonesia, secara khusus umat Katholik. Hal ini sudah diserukan oleh Gereja sejak tahun 2004 dalam Nota Pastoral Konferensi Wali Gereja Indonesia (NP KWI)

<sup>3</sup> Faisal Javier, "ICW: Angka Penindakan Kasus Korupsi Semester 1 2021 Naik Jika Dibandingkan Tahun Sebelumnya," *Tempo.co*, 2021, <https://data.tempo.co/data/1208/icw-angka-penindakan-kasus-korupsi-semester-1-2021-naik-jika-dibandingkan-tahun-sebelumnya>.

<sup>4</sup> KWI, "Nota Pastoral KWI 2004," 2004.

yang menekankan habitus (watak) baru bangsa guna memperbaiki rusaknya keadaban publik.<sup>4</sup> Dalam rangka itu umat Katholik diajak untuk mengenali panggilan dan tanggung jawabnya di dunia, yakni mengusahakan kesejahteraan umum. Nomor-nomor awal konstitusi pastoral *Gaudium Et Spes*, mengungkapkan hal ini dengan sangat jelas bahwa, "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama orang miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid Kristus".<sup>5</sup>

Melalui dokumen-dokumen tersebut Gereja mengingatkan pentingnya partisipasi umat beriman guna menciptakan, mempertahankan serta memperbaiki keadaban publik yang diwarnai perilaku korupsi demi terwujudnya kebaikan bersama atau *bonum commune*. Untuk itu umat Katholik mesti melihat politik sebagai bagian dari dimensi terdalam hidupnya sebagai perwujudan kasih Allah. Di mana umat Katholik secara aktif dan bebas berpartisipasi dalam mewujudkan secara konkret perannya untuk memajukan kesejahteraan umum. Namun persoalannya ialah bagaimana dimensi rohani/spiritual iman Katholik memberi pengaruh terhadap kehidupan publik. Tepatnya, bagaimana spiritualitas Katholik yang kaya dan indah itu mewarnai hidup umat Katholik sendiri sehingga dapat memberi kontribusi bagi hidup bersama di tengah pluralisme bangsa Indonesia. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memberi landasan dan batuan bagi orang Katholik atau siapa saja yang ingin membina suatu sikap positif dalam membangun kehidupan sosial-politik di ruang publik.

Tidak heran jika akhir-akhir ini sering terdengar kritik tentang perlunya membumikan iman. Banyak pembicaraan yang menyinggung perlunya mengembangkan "kesalehan sosial" bagi para penganut agama. Kritik yang dimaksud ialah bagaimana menjadikan ide-ide keagamaan yang operatif dapat memberi inspirasi bagi hidup berbangsa dan bernegara. Hal ini tentu tidak ada kaitannya dengan menjadikan Indonesia

<sup>5</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, "Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini," in *Seri Dokumen Gerejawi No. 19*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), 1-131, <https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>.

sebagai negara agama. Tetapi yang dimaksud ialah bagaimana agama melalui ajarannya mampu mendorong umat/jemaat untuk menjawab dan memberi solusi atas berbagai masalah sosial yang sedang dan terus terjadi di masyarakat. Berhadapan dengan persoalan ini Gereja mesti memperdalam dasar dan identitas dirinya. Dasar dan identitas Gereja bukan suatu ide, prinsip, program atau norma-norma melainkan pribadi Kristus yang secara sakramental hadir setiap kali liturgi sakramen dirayakan. Itulah sebabnya liturgi Ekaristi merupakan puncak sekaligus sumber seluruh hidup umat beriman. Sebab dalam perayaan yang kudus dan suci ini misteri keselamatan Allah yang diimani dan dilestarikan oleh Gereja dirayakan dan ditampakkan secara terus-menerus kepada dunia.

Dalam Ekaristi, Kristus yang diimani hadir dalam 4 (empat) sarana yakni; dalam Sabda yang diwartakan, melalui pribadi imam yang memimpin perayaan Ekaristi yang bertindak sebagai in persona Christi, dalam kehadiran setiap umat yang sedang beribadah, dan dalam roti dan anggur yang akan diubah secara sakramental menjadi Tubuh dan Darah Kristus yang mulia.<sup>6</sup> Dari situ rahmat Allah mengalir bagi pengudusan umat manusia karena pemuliaan Allah melalui dan dalam Kristus. Maka segala bentuk karya misioner Gereja maupun berbagai bentuk hidup umat beriman sehari-hari mesti bersumber dari daya kekuatan yang berasal dari Ekaristi serta mengarah pada Ekaristi. Oleh karena itu perayaan Ekaristi tidak boleh berhenti pada ritual rubrik atau karya devosional belaka, melainkan harus mampu mengubah hidup umat beriman karena menyentuh pergulatan hidup mereka sehari-hari.

Agar liturgi sungguh membarui hidup umat beriman, maka liturgi Ekaristi mesti kembali kepada spiritualitasnya yang bersumber pada ibadah Yahudi. Hal ini di dasarkan karena pada

hakikatnya Gereja Katolik terikat erat dengan tradisi Yahudi, dan faktanya Yesus adalah orang Yahudi. Dalam sejarah liturgi, Ekaristi kristiani diadopsi dari paskah Yahudi. Jadi untuk sampai kepada spiritualitas Ekaristi sebagaimana yang diwariskan oleh Gereja Perdana, Robertus Manik (2021) mengatakan, "Liturgi Ekaristi mesti kembali kepada spiritualitas ibadah Perjanjian Lama".<sup>7</sup> Penggalan ini penting mengingat liturgi Ekaristi sebagai sumber daya kekuatan serta puncak yang dituju dari hidup umat beriman seringkali jatuh sebagai perayaan yang kaku dan monoton sehingga tidak sampai kepada inti misteri yang dirayakan.

Hal ini misalnya nampak ketika sebagian orang ingin menjadikan bahasa Latin sebagai bahasa liturgi di berbagai tempat.<sup>8</sup> Padahal sejarah telah membuktikan bahwa penyeragaman perayaan liturgi pasca Konsili Trente telah mengakibatkan perayaan liturgi Ekaristi terasa kaku dan kering sebab struktur rumusan doa-doa yang disajikan sulit dipahami oleh umat yang sederhana sehingga sebagian besar umat yang hadir tidak memahami misteri yang dirayakan.<sup>9</sup> Akibatnya umat yang hadir menjadi penonton dan tidak memperoleh kepuasan spiritual. Dampaknya perayaan Ekaristi tidak membawa pembaharuan dalam hidup mereka sehari-hari. Padahal Ekaristi hakikatnya ialah perayaan iman yang menghidupkan, di mana umat yang hadir sungguh mengalami kebaikan Tuhan, sehingga pada gilirannya membawa kebaruan hidup mereka sehari-hari.<sup>10</sup> Karena itu, perayaan Ekaristi mesti membuat umat yang hadir dapat mengalami dirinya berjumpa dan terarah kepada Kristus yang mengorbankan diri secara personal.

Dalam Ekaristi, umat beriman belajar dari hidup Kristus sendiri yang menyerahkan diri dan solider dengan manusia; merasakan kesakitan dan kegembiraan seperti manusia,

<sup>6</sup> Bernardus Teguh Raharjo and Firalen Vianney Ngantung, "Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi," *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 65–83, <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.7>.

<sup>7</sup> Robert Pius Manik, "Polemik antara Original Event dan Original Purpose dalam Liturgi: Spiritualitas Liturgi Ekaristi dalam Perspektif Sejarah Liturgi dan Kitab Suci," *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 1 (2021): 82–96.

<sup>8</sup> John Mansford Prior, "Liturgi: Sumber Kehidupan, Daya Iman Bagi Kaum Pejuang," in *Setelah Setengah Abad: Ke Mana Kita Melangkah?* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

<sup>9</sup> E. Pranawa Dhatu Martasudjita, "Tinjauan Pastoral Liturgis," *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsaafat Driyakarya* 11, no. April (2012): 101–22.

<sup>10</sup> Ignas Ledot, "Spirit Sacrosantum Concilium Mendorong Sebuah Liturgi Yang Hidup, Kontekstual, Inkulturatif," *Jurnal Ledalero*, 2002, 1–12.

menjaga dan membela, serta menanggung suka-duka hidup manusia seperti manusia. Karena itu menjadi kewajiban Gereja agar umat Katholik yang merayakan liturgi dapat menghayati pengurbanan Kristus dalam hidupnya sehari-hari sebagai ungkapan iman dan kesetiannya kepada Tuhan. Dengan cara ini, Gereja terlibat secara serius dalam mengatasi degradasi sosial yang terjadi di tengah masyarakat.<sup>11</sup> Meski dalam ajaran sosialnya Gereja telah memberikan perhatian dan kepedulian berkaitan dengan persoalan sosial seperti perdamaian, keadilan dan keadilan, tetapi Gereja tetap dituntut untuk mewujudkan kepedulian sosialnya melalui pengembangan dimensi spiritual guna membangkitkan dan mengobarkan energi rohani dalam mengatasi segala persoalan sosial secara mendalam.<sup>12</sup>

Dalam hal ini kekayaan spiritualitas Katholik yakni buah-buah Ekaristi bisa menjadi landasan dalam berrefleksi untuk menciptakan dan membangun kesadaran sosial umat.<sup>13</sup> Melalui cara semacam itu, Ekaristi sungguh berdimensi sosial karena membangkitkan pelayanan kepada sesama. Maka menggali kekayaan spiritual Ekaristi yang bersumber dari liturgi Yahudi menjadi pintu masuk bagi Gereja untuk memberikan sumbangan teologis dan spiritual bagi keterlibatan orang Katholik di ruang publik guna mewujudkan kesejahteraan sosial.<sup>14</sup>

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini pertamanya menguraikan spiritualitas liturgi Yahudi yang menjadi akar liturgi kristiani sehingga perayaan Ekaristi sungguh membawa pembaharuan dalam hidup umat beriman. Kedua, menggali dimensi sosial Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup umat

Katholik. Ketiga bagaimana spiritualitas Ekaristi menjadi dasar keterlibatan umat Katholik di ruang publik dalam perjuangannya mewujudkan keadilan, perdamaian dan kesejahteraan sosial. Penelitian tentang Ekaristi yang berdimensi sosial telah banyak dikerjakan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dominggus E. Naat tahun 2020 yang meneliti kajian teologis-dogmatis sakramen dalam pelayanan gerejawi. Dalam penelitiannya, Dominggus Naat menemukan bahwa sakramen permandian dan Ekaristi kudus adalah misteri atau rahasia yang diperintahkan Kristus untuk dilakukan oleh para murid-Nya. Gereja selanjutnya melestarikan perayaan ini sebagai dogma sehingga dilaksanakan. Untuk mencapai gagasan dogmatik tersebut, Dominggus Naat melakukan studi kepustakaan melalui metode kualitatif.<sup>15</sup>

Penelitian tentang liturgi Ekaristi juga dilakukan oleh Dwi Andri Ristanto 2020.<sup>16</sup> Dwi Ristanto melakukan studi komparasi atas pemikiran Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI tentang dimensi sosial Ekaristi. Studi tersebut menemukan sintesis dan keselarasan ide kedua tokoh tentang Ekaristi yang berdimensi sosial. Hal ini tampak dalam kesamaan unsur-unsur dan kekhasan pandangan kedua tokoh tentang Ekaristi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Don Bosco Karnan Ardijanto tahun 2020 dalam sebuah artikel berjudul; Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan dialogis–mutual dan tak terpisahkan antara perayaan Ekaristi dengan kehidupan sehari-hari orang Kristen.<sup>17</sup> Ekaristi adalah sumber kekuatan yang mendorong dan menggerakkan serta menghidupi hidup orang

<sup>11</sup> Sacrosantum Concilium, “Sacrosantum Concilium; Konstitusi Tentang Liturgi,” in *Seri Dokumen Gereja No.9*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990).

<sup>12</sup> Paus Yohanes Paulus II, “Keprihatinan Akan Masalah Sosial,” in *Seri Dokumen Gerejawi*, ed. Petrus Turang, vol. 3 (Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1997).

<sup>13</sup> Dwi Andri Ristanto, “Dimensi Sosial Ekaristi Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI,” *Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2020): 119–42, <https://doi.org/10.24071/jt.v9i02.2671>.

<sup>14</sup> E. Pranawa Dhatu Martasudjita, “Hubungan Ekaristi dengan Hidup Sehari-Hari

dalam Teologi Sakramental Karl Rahner,” *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi Stf Driyarkara* 12, no. 2 (2013): 278–301, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.108>.

<sup>15</sup> Dominggus E. Naat, “Tinjauan Teologis-Dogmatis tentang Sakramen dalam Pelayanan Gerejawi,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>.

<sup>16</sup> Ristanto, “Dimensi Sosial Ekaristi Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI.”

<sup>17</sup> Mathias Jebaru Adon, “Ekaristi: Panggilan untuk Berbagi,” Gita sang Surya JPIC- OFM Indonesia, 2016, <https://jpicofmindonesia.org/2016/10/ekaristi-panggilan-untuk-berbagi/>.

beriman. Karena itu kekhasan penelitian ini terletak pada keterlibatan umat Katholik dalam ruang publik yang bersumber dari Ekaristi. Spiritualitas Ekaristi menjadi sumber yang menguatkan dan mendorong umat Katholik untuk memperjuangkan keadilan, perdamaian dan kesejahteraan sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu agar umat Katholik terlibat secara penuh di ruang publik, liturgi Ekaristi tidak boleh berhenti pada perayaan rubrikaris dan devosional belaka melainkan menyentuh pergulatan konkret hidup umat. Caranya dengan menggali kekayaan spiritualitas liturgi Yahudi sehingga umat mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus yang mengorbankan diri demi keselamatan banyak orang.

## Metode

Metode penelitian berupa studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif.<sup>18</sup> Data-data penelitian dibagi menjadi dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari Kitab Suci dan ajaran-ajaran dogmatis tentang liturgi suci seperti *Sacrosantum Concilium* (1990), *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium* (1990) dan ajaran-ajaran sosial Gereja tentang keterlibatan umat Katholik di tengah dunia seperti dokumen: konstitusi pastoral *Gaudium Et Spes* tentang tugas Gereja dalam dunia dewasa ini (2021) dan dokumen *Apostolicam Actuositatem* (Kegiatan Merasul).<sup>19</sup> Sumber data-data sekunder dihimpun dari jurnal-jurnal ilmiah yang meneliti liturgi Ekaristi yang berdimensi sosial dan peran serta keterlibatan umat Katholik dalam kehidupan sosial politik di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan buku-buku yang membahas secara langsung spiritualitas Ekaristi dan Spiritualitas orang Katholik di ruang publik. Penelitian dikerjakan pertama-tama dengan meneliti sumber-sumber primer, secara khusus penelitian tentang spiritualitas ibadah Yahudi. Kedua, penelitian tentang liturgi sebagai sumber dan puncak hidup kristiani. Hasil studi tersebut

dikonfrontasikan dengan persoalan konkret bangsa Indonesia khususnya peran serta keterlibatan umat Katholik di ruang publik.

## Hasil & Pembahasan

Keselamatan yang diwartakan Gereja di setiap masa yang telah diungkapkan dalam berbagai bentuk dan cara tidak muncul secara tiba-tiba melainkan warisan dari sejarah iman yang cukup panjang. Sejarah itu diprakarsai oleh Allah sendiri melalui pemilihan bangsa Yahudi menjadi umat pilihannya agar karya keselamatan-Nya menjadi nyata dan dikenal di seluruh dunia. Dengan kata lain, karya agung Allah yang terjadi atas Israel sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Perjanjian Lama adalah cara Allah merevelasikan diri-Nya kepada manusia. Di mana penyingkapan itu dinyatakan melalui sejarah Israel.<sup>20</sup> Karya keselamatan itu mencapai puncaknya dalam kehadiran Yesus Kristus yang lahir dari seorang perawan bernama Maria dari keturunan Daud bangsa Yahudi. Maka karya keselamatan Allah yang diimani, diwartakan dan dirayakan Gereja tidak terlepas dari budaya Yahudi. Kekhasan perayaan liturgi Yahudi pada dasarnya menyangkut 3 (tiga) hal yakni: pernyataan identitas Israel sebagai bangsa terpilih, media pendidikan dan pewarisan iman dan perayaan keluarga. Untuk lebih jelas akan dipaparkan sebagai berikut:

### *Liturgi Sebagai Identitas Bangsa Israel*

Kesadaran Israel sebagai bangsa pilihan Allah diantara bangsa-bangsa lain di dunia mendorong mereka untuk mengungkapkan imannya kepada Yahwe secara khas dan unik. Hal ini terungkap jelas dalam perayaan Paskah.<sup>21</sup> Sejarah perayaan Paskah diambil dari kisah Keluaran 12:1-13:16 yakni kisah pembebasan nenek moyang bangsa Israel dari perbudakan Firaun di Mesir. Secara literer kisah ini berasal dari banyak tradisi dan tidak hanya berasal dari suatu masa melainkan dari

<sup>18</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

<sup>19</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, "Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)," in *Seri Dokumen Gerejawi No. 12*, ed. R. Hardawiryana

(Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2006).

<sup>20</sup> Berthold Anton Pareira, *Sejarah Awal Mula Israel* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

<sup>21</sup> Sonny Eli Zaluchu, *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020).

berbagai tradisi baik tradisi yang terjadi jauh setelah kisah pembebasan maupun kisah dari tradisi bangsa-bangsa lain.

Misalnya tradisi *nomadic* dalam kisah paskah tersebut di mana 'bangsa Israel' belum mengenal Mesir dan belum mengenal roti gandum-matzah yang berasal dari dunia pertanian, yang merupakan salah satu menu perayaan Paskah.<sup>22</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teks pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir sebagai landasan historis Paskah Yahudi bukanlah teks sejarah melainkan suatu cerita iman. Ada seni dan teologi tertentu dalam perumusan susunannya. Teks ini diredaksikan oleh tiga sumber yakni Yahwist yang hidup pada abad ke-10 di zaman Daud-Salomo, dari Elohist muncul menjelang keruntuhan Kerajaan Israel (721 SM) dan akhirnya Imamat abad ke 6 SM.<sup>23</sup> Kisah Keluaran 12:23-27 berasal dari tradisi Yahwistik, sedangkan Keluaran 12:12-13,17 berasal dari tradisi imamat dan kisah perayaan selanjutnya berasal dari tradisi Elohist yakni Keluaran 34:14-17.<sup>24</sup> Dengan kata lain, kisah Keluaran 12:1-13:16 bukanlah kisah tentang sejarah nenek moyang bangsa Israel yang dibebaskan Allah dari perbudakan di Mesir melainkan teks liturgi bangsa Yahudi. Berdasarkan catatan sejarah, perbudakan kaum Apiru di Mesir terjadi pada abad ke -13 SM. Namun pada saat itu, Israel bukan satu-satunya kelompok yang ditekan dan diperbudak oleh Firaun, terdapat berbagai suku bangsa yang ditindas di Mesir.<sup>25</sup> Dengan demikian, kisah bagaimana nenek moyang bangsa Israel dapat keluar dari perbudakan Mesir dengan membelah Laut Merah sulit dipastikan karena Keluaran 1-15 ditulis dalam iman.<sup>26</sup>

Demikian halnya figur Musa sebagai pemimpin bangsa Israel pada waktu itu sulit dikatakan karena tokoh ini cukup kompleks. Ia adalah seorang budak menurut kelahirannya, dibesarkan di istana sebagai orang Mesir dan menjadi orang internasional karena perkawinannya. Dengan kata lain, kisah Keluaran tersebut ingin menunjukkan identitas bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah yang dibebaskan dan dikuduskan Allah dari bangsa-bangsa lain. Di mana Allah mengadakan perjanjian dengan bangsa Israel bahwa mereka adalah umat-Nya dan Ia menjadi Allah mereka. Oleh karena itu, kisah Keluaran 12:1-14 dapat dikatakan sebagai 'manual' teks atau panduan liturgi bangsa Israel yang diwariskan secara turun-temurun kepada setiap generasi bangsa Israel, dan dengan cara demikian bangsa-bangsa lain pun dapat mengenal Yahwe serta menyembahnya sebagai Allah yang benar. Oleh karena itu dapat ditafsirkan bahwa, alasan teks tersebut diletakkan pada kisah keluaran bangsa Israel dari Mesir agar perayaan Paskah Yahudi mendapat 'otoritas'.<sup>27</sup>

Otoritas tersebut selanjutnya disimbolkan dengan kemegahan Bait Allah di Yerusalem. Orang-orang Yahudi yakin bahwa Yahwe bersemayam Tempat Maha Kudus dalam Bait Allah yakni diantara dua kerubim.<sup>28</sup> Tempat Maha Kudus ini hanya dikunjungi sekali setahun dan hanya imam Agung yang terpilih yang boleh masuk untuk mengadakan korban silih atas dosanya sendiri dan dosa seluruh umat pada hari raya perdamaian. Karena itu, bagi bangsa Israel, Bait Allah adalah simbol kehadiran Allah dan identitas mereka diantara bangsa-bangsa lain di dunia. Itulah sebabnya ketika Roma menghancurkan Bait Allah pada tahun 70 M bangsa Israel terpencar-pencar

<sup>22</sup> Manik, "Polemik Antara Original Event dan Original Purpose dalam Liturgi: Spiritualitas Liturgi Ekaristi dalam Perspektif Sejarah Liturgi dan Kitab Suci."

<sup>23</sup> Berthold Anton Pareira, *Alkitab dan Kertanahan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

<sup>24</sup> Marthin Steven Lumingkewas, "Teologi Perjanjian Lama 2," 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/5rxg4>.

<sup>25</sup> Aseng Yulias Samongilailai and Barnabas Ludji, "Book Review: Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 203–8, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.143>.

<sup>26</sup> M. Darajat Ariyanto, "Ketidakaslian Kitab Taurat dalam Perjanjian Lama dan Empat Injil dalam Perjanjian Baru (Studi Terhadap Proses Penulisan)," *Ishraqi IV* (2008).

<sup>27</sup> Robert Pius Manik, "Merayakan Persahabatan yang Memerdekakan Refleksi Atas Pandangan Odo Casel Tentang Misteri Kehadiran Karya Keselamatan dalam Liturgi," in *Kamu Adalah Sahabatku*, ed. F X Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan, vol. 30 (Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2020), 369–80, <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.13>.

<sup>28</sup> Henricus Pidyarto Gunawan, "Eksegese Kitab Suci Perjanjian Baru Sinoptik" (Malang, 2002).

sebab selain sebagai media kehadiran Allah, Bait Allah juga menjadi simbol persatuan mereka sebab di sanalah bangsa Israel dikumpulkan dan disatukan untuk menyembah Yahwe.<sup>29</sup> Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa identitas bangsa Israel ada pada kesadarannya sebagai bangsa yang dipilih dan dikhususkan oleh Allah dari antara bangsa-bangsa lain untuk beribadah Yahwe. Maka ketika Bait Allah dihancurkan, identitas Israel sebagai bangsa terpilih menjadi goyah sebab mereka tidak dapat lagi beribadah kepada Allah.<sup>30</sup> Atas dasar ini dapatlah dipahami jikalau orang-orang Farisi sangat memperhatikan tata perayaan ibadah Yahudi bahkan sampai sedetil-detilnya. Namun sayangnya, banyak orang Farisi jatuh ke dalam legalisme yang terlalu mementingkan hukum-hukum lahiriah tetapi melupakan jiwa hukum itu sendiri. Misalnya, mereka menentukan apakah orang boleh makan buah yang kebutulan jatuh dari pohon pada Hari Sabat, atau apakah orang yang sakit gigi boleh berkumur pada hari Sabat dan lain-lain.

Bagi orang Farisi merayakan liturgi sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan berarti masuk dan mengambil bagian dalam Perjanjian kekal, yakni dalam karya keselamatan yang dikerjakan Allah.<sup>31</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa, bagi bangsa Israel perayaan Paskah menjadi perayaan yang paling pokok dalam kalender liturginya dan merupakan perayaan paling bermakna. Sebab ketika orang-orang Yahudi merayakan pesta Paskah mereka masing-masing dapat mengalami peristiwa pembebasan tersebut yakni sebuah perjalanan dari budak menjadi orang merdeka. Maka kenangan karya keselamatan Allah atas nenek moyang bangsa Israel yang membebaskan mereka dari perbudakan Mesir bukan hanya sekedar aktivitas batin melainkan peristiwa

keselamatan yang terjadi kini dan di sini ketika merayakan Paskah. Di mana mereka masing-masing dibebaskan dan dilahirkan kembali untuk senantiasa beribadah kepada Yahwe.<sup>32</sup> Dengan pemahaman semacam ini orang Yahudi yang merayakan liturgi akan mengenali identitasnya mereka sebagai bangsa yang dikuduskan Allah. Pengenalan akan identitas dan jati diri tersebut penting bagi orang Yahudi karena menyadarkan mereka akan tugas dan tanggung jawabnya di dunia sebagai bangsa yang dipilih dan khususkan Allah untukewartakan kemuliaan-Nya karya agung-Nya kepada bangsa-bangsa lain di dunia.

### *Liturgi Sebagai Media Pendidikan dan Pewarisan Iman*

Salah satu ritus penting dalam perayaan Paskah Yahudi ialah menceritakan kembali kisah Keluaran.<sup>33</sup> Kisah ini biasanya diceritakan oleh bapak keluarga atau orang yang usianya lebih tua dalam perayaan tersebut. Di dalam penuturan itu, bapak keluarga atau pemimpin perjamuan tidak hanya menceritakan kembali kisah karya agung yang dikerjakan Allah ketika bangsa Israel keluar dari perbudakan Firaun. Tetapi juga membandingkan pengalaman “pribadinya” dengan kisah *exodus* sehingga kisah Keluaran menjadi kisah miliknya. Oleh karena itu, pengalaman Paskah yang dialami oleh rombongan Musa saat melewati Laut Merah juga pada saat yang sama dialami oleh setiap keluarga Yahudi yang merayakan Paskah. Maka kualitas keselamatan yang terjadi saat peristiwa *exodus* memiliki bobot yang sama dengan perayaan Paskah yang dirayakan oleh keluarga-keluarga Yahudi di setiap zaman.<sup>34</sup> Dalam liturgi Yahudi menuturkan kembali kisah *exodus* saat perjamuan Paskah (*pesach seder*) tidak berarti

<sup>29</sup> Petrus Lakonawa, “Memaknai Simbol-Simbol Religius Injil Yohanes,” *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 324, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3031>.

<sup>30</sup> Finki Rianto Kantohe, “Orang-orang Farisi dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-orang Farisi dalam Yohanes 9,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 180–98, <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.147>.

<sup>31</sup> Berthold Anton Pareira, *Mari Merayakan Ekaristi dengan Indah*, ed. YC. Eko Atmono, 1st ed. (Malang: Dioma Malang, 2016).

<sup>32</sup> Desti Samarena, “Tinjauan Teologi ‘Allah Kota Benteng’ dalam Mazmur 46:1-12,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 15–21, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.53>.

<sup>33</sup> Manik, “Polemik Antara Original Event dan Original Purpose dalam Liturgi: Spiritualitas Liturgi Ekaristi dalam Perspektif Sejarah Liturgi dan Kitab Suci.”

<sup>34</sup> Manik.

berbicara tentang masa lampau tetapi lebih kepada kehadiran keselamatan Allah yang terjadi saat ini ketika perayaan itu dirayakan.

Liturgi Yahudi pada dasarnya tidak mengenal masa lampau. Orang Yahudi merayakan liturgi bukan untuk melestarikan masa lampau, atau untuk mempertahankan perayaan-perayaan pesta/festival masa lampau. Sebab bagi mereka masa lampau tidak lebih istimewa dari masa sekarang. Maka unsur *maggid* (*telling the story*) dalam perayaan liturgi menjadi salah satu aspek utama serta paling panjang dalam perayaan Paskah Yahudi.<sup>35</sup> Bagian ini biasanya diawali oleh pertanyaan seorang anak atau orang yang paling muda dalam perayaan tersebut (sesuai dengan *haggadah*) tentang keistimewaan perayaan Paskah: “Mengapa malam ini berbeda dengan malam-malam yang lain? Mengapa malam ini kita hanya makan sayur yang pahit saja? Pada malam-malam lainnya kita makan roti beragi tetapi pada malam ini mengapa kita makan roti tidak beragi saja?”<sup>36</sup> Serta berbagai pertanyaan lain yang menyangkut inti perayaan Paskah.

Dinamika perayaan Paskah di atas menunjukkan bahwa bagi orang Yahudi, Paskah memiliki makna yang dalam. Salah satunya sebagai media pendidikan dan pewarisan iman. Dengan kata lain, pendidikan dan pewarisan iman adalah bagian dari karya keselamatan Allah. Sebab pengertian yang baik tentang Allah akan mendorong seseorang untuk menyembah Allah dengan benar sehingga mendatangkan keselamatan. Dalam kehidupan sosial masyarakat Yahudi sejak masih kanak-kanak seseorang telah diajari untuk mengenal Kitab Suci dan hal tersebut sudah dibiasakan setiap kali mereka merayakan Paskah di mana anak-anak dilatih untuk memberi pertanyaan tentang misteri perayaan Paskah. Tradisi ini dilatarbelakangi

karena Bangsa Yahudi memiliki kesadaran bahwa anak-anak adalah harapan dan masa depan mereka sehingga sejak kanak-kanak, seseorang sudah diajari untuk mengenal Taurat. Bangsa Israel yakin bahwa kebaikan seluruh bangsa ditentukan dari pendidikan dan pewarisan religius yang baik dari generasi ke generasi. Tetapi pendidikan dalam konteks bangsa Israel bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan melainkan lebih kepada ingatan dan refleksi akan karya Allah dalam hidup mereka.<sup>37</sup> Karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar bagi pendidikan dan pewarisan iman kepada anak-anaknya.

Dalam dunia anak-anak pewarisan nilai-nilai paling baik jika dilakukan pada saat makan karena memudahkan mereka untuk mengingatnya. Gereja Perdana pun merumuskan dan merayakan imannya dalam perjamuan makan bersama. Bagi orang Yahudi perjamuan makan bersama adalah suatu ibadah.<sup>38</sup> Itulah sebabnya jemaat kristen awal menjadikan perjamuan bersama atau pemecahan roti sebagai kesempatan untuk mewarisi nilai-nilai iman. Dalam kebersamaan mereka menarasikan dan merumuskan imannya akan Kristus yang bangkit. Tradisi makan bersama sebagai suatu ibadah memang merupakan kebiasaan masyarakat Greco-Roman sekitar Mediterania. Perayaan ini terdiri dari dua bagian utama yakni *deipnon* dan *symposion*. *Deipnon* adalah acara santap menu utama dan *symposion* sebagai kesempatan minum-minum.<sup>39</sup> Maka menjadikan perjamuan makan bersama sebagai ibadah dan media pendidikan serta pewarisan iman, orang Yahudi hendak menegaskan bahwa teks Keluaran 12:1-13:16 bukan kisah tentang satu generasi yang berhasil keluar dari perbudakan Mesir, melainkan kisah tentang semua generasi bangsa Israel yang merayakan Paskah.<sup>40</sup>

<sup>35</sup> Mintoni Asmo Tobing, “Studi Historis Ibadah Orang Yahudi pada Masa Intertestamental,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 96–109, e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh%0AStudi.

<sup>36</sup> Manik, “Merayakan Persahabatan Yang Memerdekakan Refleksi Atas Pandangan Odo Casel tentang Misteri Kehadiran Karya Keselamatan dalam Liturgi.”

<sup>37</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, “Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*

*Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–50, <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>.

<sup>38</sup> Berthold Anton Pareira, “Israel Bercerita Tentang Masa Lampaunya,” in *Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira dan Berbelas Kasih (Dulu, Kini Dan Esok)*, ed. Raymundus Sudiharsa and Paulinus Yan Olla, vol. 25 (Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2015).

<sup>39</sup> Rasid Rachman, “Narasi Membangun Selebrasi: Gulir Ritual Kekristenan Awal,” *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (2020): 131–56.

<sup>40</sup> Manik, “Polemik Antara Original Event dan Original Purpose dalam Liturgi: Spiritualitas

### ***Liturgi sebagai Perayaan Keluarga***

Ciri hakiki Paskah Yahudi ialah *domestic celebration* (perayaan keluarga). Maksudnya orang Yahudi merayakan liturgi tertingginya dengan makan bersama. Itulah sebabnya perayaan Paskah juga dikenal sebagai perayaan perjamuan bersama. Bagi bangsa Israel, perjamuan bukan semata-mata perbuatan profan, melainkan memiliki makna religius yang tinggi. Perjamuan bersama sering dianggap sebagai lambang atau prarasa perjamuan eskatologis (Mat 8:11). Bahkan makan bersama dianggap mempunyai nilai sejajar dengan mempelajari Taurat.<sup>41</sup> Oleh karena itu, makan bersama bagi orang Yahudi sangat penting. Hal ini tampak dalam rumusan doa pembuka sebelum perjamuan, “Terpujilah Engkau Allah semesta alam sebab dari kemurahan-Mu kami menerima berkat roti/anggur yang kami siapkan ini.” Rumusan doa ini kemudian yang dipakai dalam liturgi Ekaristi saat ritus persiapan persembahan dengan penambahan rumusan “Inilah hasil bumi dan usaha manusia yang bagi kami menjadi roti kehidupan”. Dari sini dapat dilihat bahwa makan bersama bagi orang Yahudi adalah momen yang sakral dan suci. Karena itu setiap tamu yang hadir dalam perjamuan bersama oleh orang Yahudi dianggap sebagai sahabat dan keluarga.<sup>42</sup> Maka dapat dipahami jikalau ahli-ahli Taurat dan orang Farisi sangat membenci Yesus karena Ia makan bersama para pemungut cukai dan orang berdosa. Sebab hal itu berarti Yesus bersahabat dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Bagi orang Yahudi pemungut cukai adalah orang berdosa karena bekerja sama dengan Roma. Selain itu perjamuan bersama, bagi bangsa Yahudi dipandang sebagai sarana untuk mempererat persaudaraan secara khusus diantara sesama anggota keluarga. Secara teologis perjamuan berfungsi sebagai sarana untuk mengikat perjanjian (Kej. 31:54;

Kel. 24:3, Tbt 7:9-15) atau sebagai keramahtamahan tuan rumah (Kej. 18:1-15).

Di samping itu, perayaan Paskah Yahudi yang dirayakan di rumah hendak menegaskan bahwa karya keselamatan Allah bisa diakses oleh siapapun. Artinya keselamatan itu, tidak hanya diakses oleh orang Farisi, Kaum Saduki yang memegang teguh tradisi Yahudi tetapi juga masyarakat sederhana bahkan anak-anak yang tidak paham dengan liturgi juga dapat merayakan karya keselamatan Allah. Oleh karena itu, liturgi bukan hanya milik para imam agung di Bait Allah tetapi milik semua orang yang percaya dan taat kepada Yahwe.<sup>43</sup> Prinsip utama orang Yahudi merayakan Paskah ialah bagaimana agar perayaan tersebut memiliki makna bagi hidup mereka. Maka mereka merayakan liturgi tertingginya sebagai perayaan pribadi. Itulah sebabnya rumah bagi orang Yahudi bukan hanya tempat untuk bernaung tetapi juga sebagai tempat ibadah, tempat menerima dan memberi berkat.<sup>44</sup> Maka segala acara/kegiatan bersama yang berlangsung di rumah selalu diawali dengan doa bersama dan membacakan mazmur singkat. Karena itu dapat disimpulkan bahwa, seluruh kegiatan keagamaan Yahudi mengarah ke perayaan Paskah di mana keluarga menjadi pusat perayaan Paskah.

### ***Liturgi Ekaristi Sebagai Sumber dan Puncak Hidup Kristiani***

Liturgi Kristiani secara khusus perayaan Ekaristi adalah tindakan kehadiran Allah yang menebus manusia dan tindakan manusia yang memuliakan Allah. Melaluinya Allah datang kepada manusia, menyatakan diri dan berdialog dengan manusia yang sedang beribadah melalui aneka sarana; nyanyian, kata dan gerak. Melalui sarana-sarana itu umat berkontak secara pribadi dengan Allah yang mewahyukan diri.<sup>45</sup> Maka perayaan Ekaristi sesungguhnya mengantarkan umat beriman mengalami diri terarah kepada Allah dan

Liturgi Ekaristi dalam Perspektif Sejarah Liturgi Dan Kitab Suci.”

<sup>41</sup> Gunawan, “Eksegese Kitab Suci Perjanjian Baru Sinoptik.”

<sup>42</sup> Manik, “Merayakan Persahabatan Yang Memerdekakan Refleksi Atas Pandangan Odo Casel Tentang Misteri Kehadiran Karya Keselamatan dalam Liturgi.”

<sup>43</sup> Ariyanto, “Ketidakaslian Kitab Taurat dalam Perjanjian Lama dan Empat Injil Dalam

Perjanjian Baru (Studi Terhadap Proses Penulisannya).”

<sup>44</sup> Rachman, “Narasi Membangun Selebrasi: Gulir Ritual Kekristenan Awal.”

<sup>45</sup> Mathias Jebaru Adon, “Ekaristi: Panggilan untuk Berbagi,” Gita sang Surya JPIC- OFM Indonesia, last modified 2016, <https://jpicofmindonesia.org/2016/10/Ekaristi-panggilan-untuk-berbagi/>.

berjumpa dengan Allah secara pribadi. Perjumpaan itu pada akhirnya mengubah hidup umat beriman sehingga disatukan dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Dengan cara ini gerak hidup sehari-hari umat Kristiani akan menjadi perpanjangan kehadiran Kristus.<sup>46</sup> Karena itu, Ekaristi menjadi sakramen sehari-hari umat Kristiani serta menjadi sumber hidupnya.<sup>47</sup>

Tetapi dalam kenyataannya, ada sebagian umat yang tidak merasa puas dengan liturgi yang dirayakan karena terkesan kaku, misalnya katekese yang mengajarkan bahwa tanda salib hanya dilakukan hanya pada awal dan penutup perayaan Ekaristi, selebihnya tidak ada. Kegelisahan umat ini diungkapkan dalam pertemuan tahunan Keuskupan Malang ke-XLII tahun 2016 tentang bagaimana merayakan liturgi secara benar, indah dan menarik sehingga Ekaristi sungguh menjadi puncak hidup beriman.<sup>48</sup> Sebab hal tersebut menunjukkan kecenderungan mematerialisasi Ekaristi; Ekaristi dilaksanakan demi aturan. Misalnya perdebatan yang cukup alot mengenai kalimat yang tepat mengenai pernyataan penutup setiap kali membacakan Injil, “Demikianlah Injil Tuhan” atau “Injil Tuhan”. Pihak yang mendukung penggunaan “Injil Tuhan” berpendapat bahwa konklusi ini sesuai dengan terjemahan bahasa Inggris “the Gospel of the Lord”. Hal ini tentu bertentangan dengan hakikat liturgi sebagai perjumpaan pribadiku dengan Allah dalam doa, gerak dan nyanyian.

Dalam merayakan Ekaristi seharusnya ekspresi liturgis dari iman mesti tampak lebih segera dan langsung, daripada justifikasi iman mengenai ajaran dogmatis dan teologis. Menjawab tuntutan tersebut, liturgi Ekaristi mesti menimba spiritualitas ibadah Yahudi yang tampak pertama-tama dalam spiritualitas Bait Allah, Sinagoga dan fungsi rumah bagi orang Yahudi. Fungsi Bait Allah bagi orang Yahudi sebagai tempat untuk mempersembahkan kurban, seperti kurban

syukur, permohonan dan silih dosa. Sedangkan Sinagoga sebagai tempat berkumpul untuk berdoa bersama dan mendengarkan Sabda. Dan rumah sebagai tempat untuk memberi dan menerima berkat, serta ritual makan bersama.

Di dalam rumah inilah orang Yahudi merayakan liturgi tertingginya yakni Paskah. Di situ seluruh anggota keluarga dibawah pimpinan bapak keluarga masuk dalam peristiwa pembebasan Tuhan yang tidak hanya berupa kenangan karya keselamatan Allah ketika nenek moyangnya melewati laut Merah tetapi juga peristiwa yang terjadi kini, disini ketika mereka merayakan Paskah, dalam setiap pergumulan dan tantangan hidup mereka sehari-hari. Artinya Paskah bagi orang Yahudi ialah perayaan perjumpaan pribadi ku dengan Allah yang membebaskan dan menyelamatkan. Oleh karena itu, menimba spiritualitas ibadah Yahudi dalam perayaan Ekaristi berarti menjadikan Ekaristi sebagai *locos* perjumpaan pribadi ku dengan Allah yang membebaskan dan menyelamatkan, yang pada akhirnya menuntut saya untuk berbuah dalam kehidupan bersama di ruang publik. Dengan demikian liturgi Ekaristi menjadi sumber kekuatan setiap umat beriman untuk berpartisipasi dalam memperjuangkan keadilan dan perdamaian di tengah dunia.

Dalam perayaan Ekaristi umat beriman menyampaikan pujian syukur atas semua yang telah diterimanya dalam hidup.<sup>49</sup> Hal ini terungkap jelas dalam dokumen *Prebyterorum Ordinis* no. 5 bahwa di dalam liturgi Ekaristi tercakup seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus Paskah Gereja dan Roti Hidup yang menjadi sumber dan daya yang memberi hidup kepada manusia.<sup>50</sup> Sebab di dalam Ekaristi kurban salib Kristus dihadirkan kembali secara sakramental yang menganugerahkan penebusan dan pengampunan dosa serta mendatangkan keselamatan bagi semua umat.<sup>51</sup>

<sup>46</sup> Martasudjita, “Hubungan Ekaristi dengan Hidup Sehari-hari dalam Teologi Sakramental Karl Rahner.”

<sup>47</sup> Sacrosantum Concilium, “Sacrosantum Concilium; Konstitusi Tentang Liturgi.”

<sup>48</sup> Pareira, *Mari Merayakan Ekaristi dengan Indah*.

<sup>49</sup> Martasudjita, “Tinjauan Pastoral Liturgis.”

<sup>50</sup> Don Bosco Karnan Ardijanto, “Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber dan Puncak Seluruh

Hidup Kristiani,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 88–100, <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>.

<sup>51</sup> Lumen Gentium, “Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium,” in *Seri Dokumen Gereja No. 7*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990), 1–116.

Memang secara historis kurban Kristus itu hanya sekali untuk selamanya. Namun dalam kurban itu, Yesus melaksanakan penebusan abadi agar manusia mengalami keselamatan. Konsili Trente mengajarkan bahwa Allah sendirilah yang menghendaki kurban itu dalam diri Yesus Kristus sebagai imam agung yang mempersembahkan diri-Nya sendiri. Guna melestarikan tugas imamat-Nya, Yesus menyerahkan kepada para murid yang diangkatnya menjadi imam-imam perjanjian baru. Kepada para rasul, Yesus memerintahkan agar mereka mempersembahkan kurban serupa melalui sabda-sabda-Nya, "Lakukanlah ini sebagai peringatan akan daku" (Luk 22:19; 1 Kor 11:24).

Gereja menghadirkan kembali daya yang menyelamatkan dan mengenang kurban Salib Kristus melalui perayaan Ekaristi. Yang dipersembahkan adalah Domba Paskah Baru yakni Kristus sendiri dan yang merayakannya adalah Gereja melalui imam dan dalam bentuk tanda, roti dan anggur sebagai kenangan perjalanan Kristus menuju Bapa ketika Dia menebus manusia melalui penumpahan darahnya, merampas kita dari kuasa dunia dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan-Nya. Perayaan ini senantiasa diteruskan oleh Gereja sejak Jemaat Perdana memiliki bentuk yang sama dengan perjamuan terakhir. Kesamaan itu terletak dalam bentuk yang disantap dan pemimpin yang memimpin yakni Kristus sendiri yang hadir melalui pribadi imam-imam yang telah menerima imamat dari-Nya.

Sebagai perayaan kenangan akan pengurbanan diri Kristus di salib tersebut, Ekaristi menganugerahkan buah penebusan dan pengampunan dosa sehingga mendatangkan keselamatan bagi setiap orang yang merayakannya. Di dalam perayaan Ekaristi yang satu dan sama ini, Gereja mempersembahkan diri kepada Allah bersama pengurbanan diri Kristus bagi keselamatan seluruh umat manusia. Dalam perayaan Ekaristi yang satu dan sama ini, Gereja mempersembahkan diri kepada Allah bersama pengurbanan diri Kristus demi keselamatan seluruh dunia. Artinya dalam Ekaristi, hidup harian umat: kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan, doa dan karya serta segala

usahanya, disatukan oleh Gereja dengan kurban dan penyerahan diri Kristus yang suci. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Ekaristi keseluruhan hidup manusia dirayakan, tidak hanya relasi manusia dengan Allah tetapi juga relasi manusia dengan sesama dan alam semesta.

Melalui cara ini Gereja memberikan kesaksian kepada dunia bahwa kehadiran Allah yang bersifat tetap dan istimewa dalam Ekaristi, mendorong umat beriman untuk ikut serta dalam gerak Tuhan yang berbagi hidup dengan manusia sehingga manusia dapat mengubah budaya kebencian menjadi hidup dan kasih.<sup>52</sup> Itulah sebabnya Ekaristi menjadi sumber dan puncak perayaan hidup umat beriman. Di mana setiap umat beriman sampai pada pengalaman bahwa dirinya sedang berdiri di hadapan keagungan Allah yang tak terbatas, yang datang kepadanya dalam kesederhanaan tanda-tanda sakramental.<sup>53</sup>

Dengan kata lain, merayakan Ekaristi dengan menggali spiritualitas liturgi Yahudi akan membuat liturgi Ekaristi bukan hanya sebagai perayaan yang dimaksudkan untuk membangun kesalehan pribadi saja tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap dunia dan kehidupan. Oleh karena itu, perayaan Ekaristi mendorong umat beriman untuk saling berbagi satu sama lain seperti Kristus yang hadir dalam roti yang dipecah-pecahkan dan darah yang dicurahkan. Maka dalam Ekaristi ada '*sharing*' semangat kasih yang menumbuhkan semangat saling berbagi satu sama lain.<sup>54</sup> Karena itu, liturgi bukan hanya perayaan untuk membangun relasi dengan Allah yang mengorbankan diri demi manusia tetapi juga bagaimana umat beriman mengambil bagian dalam "karya Allah" bagi dunia. Itulah sebabnya liturgi menjadi perayaan yang paling ultim di dalam Gereja. Maka merayakan Ekaristi dengan menimba semangat ibadah Yahudi akan mengembangkan antusiasme dan gairah umat dalam perjuangan hidupnya sehari-hari dan perutusan mereka di tengah dunia. Dengan demikian, liturgi bukan hanya perayaan untuk membangun relasi pribadi dengan Allah tetapi juga perayaan yang memanggil umat beriman untuk mengambil bagian dalam "karya Allah" bagi dunia.<sup>55</sup> Di

<sup>52</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, "Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini."

<sup>53</sup> Martasudjita, "Tinjauan Pastoral Liturgis."

<sup>54</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, "Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)."

<sup>55</sup> Elvin Atmaja Hidayat, "Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci: Menggali Pesan

mana di dalamnya, Gereja menampilkan secara sakramental penyerahan diri Kristus kepada Allah Bapa-Nya sekaligus pengorbanan diri-Nya bagi manusia demi keselamatan dunia.

### ***Spiritualitas Kehadiran Orang Katholik di Ruang Publik***

Kehadiran orang Katholik di ruang publik sebagaimana telah diungkapkan di atas melekat secara erat pada sakramen Ekaristi. Berdasarkan sakramen Ekaristi semua orang Katholik dipanggil untuk membangun dunia yang baru. Panggilan ini mengambil bentuknya yang paling konkret dalam keterlibatan orang Katholik di ruang publik guna memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan sosial.<sup>56</sup> Dunia politik menjadi wahana yang efektif karena bersinggungan langsung dengan keprihatinan dan pergulatan hidup masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam dekret Konsili Vatikan II tentang kerasulan awam yang menegaskan bahwa orang-orang Katholik yang mahir dalam bidang politik mesti berdiri teguh dalam iman serta ajaran Kristiani serta dan menolak untuk menjalankan urusan-urusan yang berbau korupsi.<sup>57</sup> Karena itu ketika umat Katholik tidak ikut terlibat dalam kehidupan politik atau terlibat tetapi tidak menyuarakan dan menegaskan moralitas Katholik, maka Gereja harus merasa gagal menjalankan misinya.

Berpolitik menurut ajaran Gereja bukan pertama-tama untuk mencari kekuasaan dan atau jabatan, tetapi bersama-sama dengan orang yang berkehendak baik berjuang demi penghormatan hak-hak manusiawi.<sup>58</sup> Karena itu, keterlibatan aktif orang Katholik dalam ruang publik merupakan buah yang diterimanya dalam perayaan Ekaristi. Di mana setiap orang Katholik dengan caranya yang khas dibimbing oleh cahaya kasih Kristus yang

mengorbankan diri bertindak secara langsung agar tata dunia terus diperbaharui dan disempurnakan. Dengan cara ini, Gereja Katholik tidak lagi menjadi institusi keagamaan yang terisolir, melainkan mengambil bagian secara integral dalam pengalaman duka dan kecemasan dunia. Dengan kata lain, peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus yang dihadirkan secara sakramental dalam perayaan Ekaristi membuat Gereja terlibat secara utuh dengan pengalaman kegembiraan, sukacita, harapan, serta duka dan kecemasan manusia.<sup>59</sup> Paus Fransiskus menegaskan hal ini dengan mengatakan, "Saya lebih suka Gereja yang lecet, terluka dan kotor karena turun ke jalan-jalan dibandingkan Gereja yang menggantung diri pada keamanan".<sup>60</sup> Di bidang inilah umat Katholik awam paling cakap untuk mewujudkan panggilannya dalam mengusahakan keadilan dan kesejahteraan setelah setelah dikenyangkan oleh santapan Ekaristi.

Berhadapan dengan keprihatinan sosial bangsa Indonesia akibat krisis moral di ranah publik karena para wakil rakyat dan para politisi tidak lagi memperjuangkan kepentingan rakyat tetapi sibuk memperjuangkan kepentingannya sendiri, Gereja Katholik Indonesia tidak boleh mundur dari komitmennya terhadap politik. Gereja Katholik tidak boleh kehilangan sikap kritis-profetisnya sebagaimana yang telah dimulai dalam Nota Pastoral KWI tahun 2004 yang memandang masalah korupsi dan lain-lain sebagai hancurnya keadaban publik. Umat Katholik harus terus didorong untuk mewarnai kehidupan publik dengan semangat Injil sebagaimana yang mereka terima dari perayaan Ekaristi. Hal ini sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* art. 75, "Hendaknya segenap umat Katholik menyadari panggilan mereka yang khas dalam negara yakni mengabdikan diri kepada kesejahteraan bersama".<sup>61</sup>

Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis," *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* 14, no. 1 (2017): 41–56.

<sup>56</sup> Mathias Jebaru Adon, "Partisipasi Gereja Protestan dalam Kehidupan Sosial Politik di Indonesia," *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 1, no. 47 (2018): 17–29, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang.

<sup>57</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, "Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)."

<sup>58</sup> Eko Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

<sup>59</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, "Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini."

<sup>60</sup> Paus Fransiskus, "Evangelii Gaudium," in *Evangelii Gaudium*, Seri Dokum, vol. 94 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2013), <https://doi.org/10.1111/irom.12246>.

<sup>61</sup> Dokumen Konsili Vatikan II, "Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini."

Keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan sosial-politik di Indonesia secara mendasar lahir dari kenyataan bahwa iman Kristiani pada hakikatnya menyejarah. Allah yang diimani masuk dalam sejarah konkret umat manusia yang mencapai puncaknya dalam pengorbanan diri Kristus, dan yang kehadirannya dirayakan dalam Ekaristi.<sup>62</sup> Maka keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan sosial-politik di Indonesia lahir dari kesadaran mendalam bahwa perjumpaannya pribadi dengan Yesus yang merelakan diri-Nya disantap sebagai roti yang dibagi-bagi mengantar umat Katolik Indonesia memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Sehingga umat Katolik Indonesia dapat merubuhkan tembok pemisah antara kaya dan miskin, antara pemimpin dan rakyat, antara penguasa dan yang dikuasai maupun antara sesama anggota Gereja yang saling berselisih pada kasih, keadilan dan kebenaran.<sup>63</sup> Dengan demikian umat Katolik yang telah merayakan Ekaristi menjadi pejuang persatuan, perdamaian dan solidaritas di Indonesia. Apalagi di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang ditandai dengan konflik dan kekerasan, Ekaristi menjadi 'sekolah perdamaian'. Maka harapan kehadiran Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi dunia dapat terwujud.

## Konklusi

Menggali kekayaan yang terkandung dalam liturgi Yahudi bagi pemaknaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani sangat penting karena akan mendorong umat Katolik untuk terlibat secara aktif di ruang publik untuk membangun tatanan dunia yang adil dan sejahtera. Maka keterlibatan umat Katolik dapat selaras dengan gerak dan cita-cita Kerajaan Allah yang memperjuangkan keadilan, perdamaian dan kesejahteraan. Spiritualitas liturgi Yahudi mengingatkan liturgi Kristiani bahwa Ekaristi adalah perayaan doa, di mana umat diantar untuk berjumpa dengan Allah secara pribadi yang datang membebaskan dan menyelamatkan manusia. Oleh karena itu, spiritualitas liturgi

Yahudi sebagai perayaan keluarga mengingatkan Ekaristi bahwa dimensi spontan dalam liturgi mesti lebih ditampakkan segera daripada hanya argumen teologis dan justifikasi iman. Sehingga umat beriman yang merayakan Ekaristi mengalami diri terarah kepada Allah yang hadir dalam rupa roti dan anggur yang diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Melalui perjumpaan tersebut, hidup umat Katolik diubah dan dibaharui oleh Kristus sehingga semakin sesuai dengan gerak Allah yang mencintai dan menyelamatkan dunia. Secara khusus pembaharuan tersebut diwujudkan dalam keterlibatan umat Katolik di ruang publik.

Dengan demikian, walaupun jumlah orang Katolik Indonesia hanya 3% namun kehadiran mereka sungguh merupakan perpanjangan tangan Kristus, seperti roti yang dibagi-bagi dan darah yang ditumpahkan bagi semua orang. Maka menimba semangat ibadah Yahudi dalam perayaan Ekaristi akan semakin mendorong umat Katolik untuk berani memberi kesaksian tentang kasih Allah di tengah dunia dan dalam usahanya mewujudkan tata dunia yang adil dan sejahtera. Dengan demikian, Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani sungguh menjadi *locus* keselamatan Allah yang terjadi kini dan disini melalui keterlibatan umat Katolik Indonesia di ruang publik.

## Referensi

- Adon, Mathias Jebaru. "Ekaristi: Panggilan untuk Berbagi." Gita sang Surya JPIC- OFM Indonesia, 2016.  
<https://jpicofmindonesia.org/2016/10/ekaristi-panggilan-untuk-berbagi/>.
- . "Keterlibatan Umat Katolik dalam Kehidupan Sosial Politik di Indonesia." *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi* 46, no. 1 (2017).
- . "Partisipasi Gereja Protestan dalam Kehidupan Sosial Politik di Indonesia." *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi* 1, no. 47 (2018): 17–29. Seri Filsafat Teologi Widya

<sup>62</sup> Pius Pandor, "Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi," in *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan*, ed. Paulinus Yan Olla MSF Raymundus Sudhiarsa SVD (Malang: STFT Widya Sasana Malang 2015, 2015), 233–72.

<sup>63</sup> Mathias Jebaru Adon, "Keterlibatan Umat Katolik dalam Kehidupan Sosial Politik di Indonesia," *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi* 46, no. 1 (2017).

- Sasana Malang.
- Ardijanto, Don Bosco Karnan. "Perayaan Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 88–100. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>.
- Ariyanto, M. Darajat. "Ketidakaslian Kitab Taurat dalam Perjanjian Lama dan Empat Injil dalam Perjanjian Baru (Studi Terhadap Proses Penulisan)." *Ishraqi IV* (2008).
- Dokumen Konsili Vatikan II. "Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)." In *Seri Dokumen Gerejawi No. 12*, edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.
- . "Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini." In *Seri Dokumen Gerejawi No. 19*, edited by R. Hardawiryana, 1–131. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021. <https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>.
- Fransiskus, Paus. "Evangelii Gaudium." In *Evangelii Gaudium*, Seri Dokum. Vol. 94. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2013. <https://doi.org/10.1111/irom.12246>.
- Gunawan, Henricus Pidyarto. "Eksegese Kitab Suci Perjanjian Baru Sinoptik." Malang, 2002.
- Hadirman, Fransiskus Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci: Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis." *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* 14, no. 1 (2017): 41–56.
- Javier, Faisal. "ICW: Angka Penindakan Kasus Korupsi Semester 1 2021 Naik Jika Dibandingkan Tahun Sebelumnya." Tempo.co, 2021. <https://data.tempo.co/data/1208/icw-angka-penindakan-kasus-korupsi-semester-1-2021-naik-jika-dibandingkan-tahun-sebelumnya>.
- Kantohe, Finki Rianto. "Orang-Orang Farisi dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-orang Farisi dalam Yohanes 9." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 180–98. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.147>.
- KWI. "Nota Pastoral KWI 2004," 2004.
- Lakonawa, Petrus. "Memaknai Simbol-simbol Religius Injil Yohanes." *Humaniora* 5, no. 1 (2014): 324. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3031>.
- Ledot, Ignas. "Spirit Sacrosantum Concilium Mendorong Sebuah Liturgi Yang Hidup, Kontekstual, Inkulturatif." *Jurnal Ledalero*, 2002, 1–12.
- Lumen Gentium. "Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium." In *Seri Dokumen Gereja No. 7*, edited by R. Hardawiryana, 1–116. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990.
- Lumingkewas, Marthin Steven. "Teologi Perjanjian Lama 2," 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5rxg4>.
- Manik, Robert Pius. "Merayakan Persahabatan Yang Memerdekakan Refleksi Atas Pandangan Odo Casel Tentang Misteri Kehadiran Karya Keselamatan Dalam Liturgi." In *Kamu Adalah Sahabatku*, edited by F X Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan, 30:369–80. Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2020. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.13>.
- . "Polemik Antara Original Event dan Original Purpose dalam Liturgi: Spiritualitas Liturgi Ekaristi dalam Perspektif Sejarah Liturgi dan Kitab Suci." *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 1 (2021): 82–96.
- Martasudjita, E. Pranawa Dhatu. "Hubungan Ekaristi dengan Hidup Sehari-Hari dalam Teologi Sakramental Karl Rahner." *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi Stf Driyarkara* 12, no. 2 (2013): 278–301. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.108>.
- . "Tinjauan Pastoral Liturgis." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya* 11, no. April (2012): 101–22.
- Naat, Dominggus E. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen dalam Pelayanan Gerejawi." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>.
- Pandor, Pius. "Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi." In *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan*, edited by Paulinus Yan Olla MSF Raymundus Sudhiarsa SVD, 233–72. Malang: STFT Widya Sasana Malang

- 2015, 2015.
- Pareira, Berthold Anton. *Alkitab dan Ketanahan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- . “Israel Bercerita Tentang Masa Lampaunya.” In *Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelas Kasih (Dulu, Kini dan Esok)*, edited by Raymundus Sudiharsa and Paulinus Yan Olla, Vol. 25. Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2015.
- . *Mari Merayakan Ekaristi dengan Indah*. Edited by YC. Eko Atmono. 1st ed. Malang: Dioma Malang, 2016.
- . *Sejarah Awal Mula Israel*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Paus Yohanes Paulus II. “Keprihatinan Akan Masalah Sosial.” In *Seri Dokumen Gerejawi*, edited by Petrus Turang, Vol. 3. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1997.
- PGI-KWI. “Pesan Natal Bersama KWI PGI Tahun 2020.” Jakarta: PGI-KWI, 2020.
- Prior, John Mansford. “Liturgi: Sumber Kehidupan, Daya Iman Bagi Kaum Pejuang.” In *Setelah Setengah Abad: Ke Mana Kita Melangkah?* Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Rachman, Rasid. “Narasi Membangun Selebrasi: Gulir Ritual Kekristenan Awal.” *Indonesian Journal of Theology* 8, no. 2 (2020): 131–56.
- Raharjo, Bernardus Teguh, and Firalen Vianney Ngantung. “Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi.” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 65–83. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.7>.
- Ristanto, Dwi Andri. “Dimensi Sosial Ekaristi Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI.” *Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2020): 119–42. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i02.2671>.
- Riyanto, Eko Armada. *Berfilsafat Politik*. 5th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Sacrosantum Concilium. “Sacrosantum Concilium; Konstitusi Tentang Liturgi.” In *Seri Dokumen Gereja No.9*, edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990.
- Samarena, Desti. “Tinjauan Teologi ‘Allah Kota Benteng’ Dalam Mazmur 46:1-12.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 15–21. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.53>.
- Samongilailai, Aseng Yulias, and Barnabas Ludji. “Book Review: Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 203–8. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.143>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama.” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–50. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>.
- Tobing, Mintoni Asmo. “Studi Historis Ibadah Orang Yahudi pada Masa Intertestamental.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 96–109. e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh%0AStudi.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- . “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.